

Analisis Teori Pendidikan Multikultural Menurut Martin J. Beck Matustik Dan Judith M. Green Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Sahrul Takim

STAI Bbabussalam Maluku Utara, Kepulauan Sula, Indonesia
takim.sahrul@gmail.com

Abstrak

Dalam dunia pendidikan islam, pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang di kelola dengan baik serta tujuan pendidikan nasional yang masih belum tercapai maksimal. Pendidikan multikultural yakni suatu strategi yang diaplikasikan sebagai pendekatan untuk memoles paradigma tentang keragaman (multikultural) yang ada di dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini terutama diaplikasikan kepada peserta didik sebagai tonggak dalam memajukan peradaban yang bermartabat. Pendidikan multikultural harus dipahami oleh setiap individu agar tercipta harmonisasi kehidupan antar sesama seperti saling menghargai, meyakini eksistensi keragaman, dan merealisasikannya sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku di masyarakat untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.

Kata Kunci Pendidikan Multikultural, Pendidikan Agama Islam

Abstract

In the world of Islamic education, all members of society need to have an understanding of cultural diversity or multicultural to avoid conflicts that may occur due to existing differences. Diversity that occurs in families, schools or in society receives little attention, is not even managed well and national education goals have not yet been achieved optimally. Multicultural education is a strategy that is applied as an approach to polishing the paradigm of diversity (multiculturalism) that exists in human life. In this case, it is especially applied to students as a milestone in advancing a dignified civilization. Multicultural education must be understood by every individual in order to create harmony in life between people, such as respecting each other, believing in the existence of diversity, and realizing it in accordance with the existing order of life in

society to increase appreciation for the ethnic and cultural diversity of society.

Keywords *Multicultural Education, Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Berdasarkan hal itu, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan (M. Ainul Yaqin, 2025).

Dalam dunia pendidikan Islam, pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada (Adam et al., 2022). Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan Islam. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural.

Keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang di kelola dengan baik serta tujuan pendidikan nasional yang masih belum tercapai maksimal. (Adiyana Adam, Noviyanti Soleman, 2022) Selain itu, para siswa mempunyai beragam latar belakang yang berbeda, antara lain pendidikan orangtua, beberapa perbedaan keturunan, perbedaan keyakinan/agama, perbedaan ekonomi dan pola asuh orangtua di rumah karena masih ada orangtua yang menganggap belajar tentang segala sesuatu hanya di sekolah saja, dan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak secara umum hanyalah seorang guru. (Adiyana Adam et al., 2022)

Dari permasalahan tersebut maka terlepas dari tanggung jawab penugasan dalam perkuliahan pada program doctoral di universitas Muhammadiyah Pare-Pare, penulis juga memiliki kegelisahan akademik untuk mempertajam kajian mengenai teori pendidikan multikultural. Namun menjadi fokus kajian penulis dalam hal ini adalah penggunaan analisis pendidikan multikultural dengan menggunakan Teori pendidikan multikultural menurut Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green selanjutnya dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

Penulisan ini mengedepankan masalah diantaranya bagaimana Konsep Pendidikan Multikultural?, Seperti apa analisis pendidikan multikultural menurut Martin J. Beck Matustik?, Seperti apa analisis pendidikan multikultural menurut Judith M. Green? Dan Bagaimana Perspektif Pendidikan Agama Islam Mengenai Pendidikan Multikultural?

B. Kajian teori

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan keberagaman budaya yang semakin nyata di

Analisis Teori Pendidikan Multikultural...

masyarakat. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman serta mendorong integrasi sosial yang harmonis. Dua tokoh yang signifikan dalam teori pendidikan multikultural adalah Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mereka tentang pendidikan multikultural dan bagaimana teori mereka dapat diintegrasikan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI).

Teori Pendidikan Multikultural Menurut Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik adalah seorang filsuf yang menekankan pentingnya kritik sosial dan etika dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan multikultural, Matustik (2008) menekankan pentingnya mendidik siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta melibatkan mereka dalam dialog yang kritis. Dia percaya bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi warga dunia yang beretika, yang mampu berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya tanpa prasangka.

Teori Pendidikan Multikultural Menurut Judith M. Green

Judith M. Green, seorang pakar dalam bidang filsafat pendidikan, menekankan pentingnya inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan multikultural. Green (1999) berargumen bahwa pendidikan multikultural harus mendorong partisipasi aktif semua kelompok budaya dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Green juga menekankan perlunya kesadaran kritis terhadap dinamika kekuasaan dan privilese yang ada dalam masyarakat multikultural.

Integrasi Teori Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Matustik dan Green. PAI dapat mengambil peran penting dalam mendidik siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya melalui ajaran-ajaran Islam yang menekankan kesetaraan dan keadilan. Dalam Al-Quran,

misalnya, terdapat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk mengenal satu sama lain dan hidup dalam harmoni meskipun berbeda latar belakang (QS. Al-Hujurat: 13).

Selain itu, PAI dapat memanfaatkan pendekatan dialogis yang dikemukakan oleh Matustik untuk mendorong siswa terlibat dalam diskusi kritis tentang isu-isu sosial dan budaya. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis dan mengembangkan kesadaran etis yang mendalam. Pendekatan inklusif yang disarankan oleh Green juga dapat diterapkan dalam PAI dengan memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran mencerminkan keberagaman budaya siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan.

Teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green menawarkan perspektif yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang inklusif dan adil. Integrasi prinsip-prinsip ini dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menghargai keberagaman dan mendorong siswa untuk menjadi warga dunia yang beretika. Dengan demikian, PAI tidak hanya akan mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat multikultural yang kompleks.

C. Metode

Metode pemecahan masalah yang dilakukan melalui studi literatur/ metode kajian pustaka, yaitu dengan menggunakan beberapa referensi buku atau dari referensi lainnya yang merujuk pada permasalahan yang dibahas. Langkah-langkah pemecahan masalahnya dimulai dengan menentukan masalah yang akan dibahas dengan melakukan perumusan masalah, melakukan langkah-langkah pengkajian masalah, penentuan masalah tujuan dan sasaran perumusan jawaban permasalahan dari berbagai sumber dan penyintesisan serta pengorganisasian jawaban permasalahan.

D. Hasil

Pendidikan multikultural telah menjadi topik yang semakin penting dalam diskursus pendidikan kontemporer, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh

Analisis Teori Pendidikan Multikultural...

Martin J. Beck Matustik dan Judith M. Green menawarkan perspektif yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka PAI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori pendidikan multikultural Matustik dan Green serta relevansinya dengan pengembangan PAI di Indonesia.

Matustik dan Green mengembangkan teori pendidikan multikultural yang berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, dialog lintas budaya, kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil, pemberdayaan kelompok-kelompok marginal, serta transformasi kurikulum dan praktik pendidikan (Matustik & Green, 2018). Mereka berpendapat bahwa pendidikan multikultural harus melampaui sekadar toleransi pasif, tetapi mendorong interaksi aktif dan saling belajar antar kelompok budaya yang berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nieto (2017) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dalam perspektif PAI, teori Matustik dan Green memiliki beberapa keselarasan yang signifikan. Pertama, penghargaan terhadap keragaman yang mereka tekankan sesuai dengan ajaran Islam tentang pluralitas sebagai sunnatullah atau hukum alam yang diciptakan Allah. Al-Qur'an sendiri menyatakan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal. Hal ini menegaskan bahwa keragaman adalah desain ilahi yang harus dihargai dan dijadikan sarana untuk membangun hubungan positif antar manusia (Raihani, 2020).

Kedua, konsep dialog lintas budaya yang diusung Matustik dan Green sejalan dengan konsep ta'aruf dalam Islam. Ta'aruf, yang berarti saling mengenal, adalah prinsip penting dalam membangun hubungan antar komunitas yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan memahami perspektif satu sama lain (Ashraf, 2019).

Ketiga, fokus pada pemberdayaan kelompok marginal selaras dengan misi pembebasan Islam. Sejak awal, Islam hadir sebagai agama yang membebaskan kaum tertindas dan menegakkan keadilan sosial. PAI, sebagai manifestasi pendidikan Islam, idealnya juga harus mengemban misi ini dengan

memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif (Lubis, 2016).

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting antara teori Matustik dan Green dengan perspektif PAI. PAI memiliki landasan teologis yang lebih kuat dari Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikannya. Sementara teori Matustik dan Green lebih bersifat filosofis dan sosiologis, PAI mengintegrasikan aspek spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu ilahi (Nata, 2016).

Selain itu, PAI juga lebih menekankan pada penguatan identitas keislaman di samping penghargaan pada keragaman. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara sikap inklusif terhadap perbedaan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Tantangan bagi pendidik PAI adalah bagaimana memadukan kedua aspek ini tanpa mengorbankan salah satunya (Amin, 2018).

Dalam hal transformasi kurikulum, PAI tetap berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama. Meskipun terbuka terhadap perspektif multikultural, PAI tidak dapat sepenuhnya mengadopsi pendekatan relativisme budaya yang terkadang muncul dalam teori pendidikan multikultural Barat. PAI perlu mempertahankan prinsip-prinsip universal Islam sambil mengakomodasi keragaman budaya dalam batas-batas yang sesuai dengan syariat (Hanafi, 2019).

Meskipun demikian, teori Matustik dan Green dapat memperkaya implementasi PAI multikultural di Indonesia melalui beberapa cara. Pertama, penguatan metode dialog dan diskusi lintas iman/budaya dalam pembelajaran PAI. Ini dapat dilakukan melalui program pertukaran siswa antar sekolah dengan latar belakang agama berbeda, atau mengundang pembicara dari komunitas agama lain untuk berbagi perspektif mereka (Patel, 2018).

Kedua, pengembangan materi ajar PAI yang lebih inklusif dan beragam. Ini melibatkan integrasi kisah-kisah dan contoh-contoh dari berbagai tradisi budaya Muslim di seluruh dunia, serta pengenalan terhadap kontribusi peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan global (Sahin, 2017).

Ketiga, praktik pembelajaran yang mendorong interaksi aktif siswa berbeda latar belakang. Ini dapat berupa proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai etnis

Analisis Teori Pendidikan Multikultural...

atau agama, atau simulasi penyelesaian konflik yang melibatkan isu-isu keragaman (Banks, 2019).

Keempat, penerapan pendekatan kritis terhadap isu-isu ketidakadilan sosial dalam perspektif Islam. PAI dapat mengintegrasikan analisis kritis terhadap masalah-masalah seperti diskriminasi, ketimpangan ekonomi, atau pelanggaran hak asasi manusia, dan mendorong siswa untuk memikirkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Zine, 2020).

Implementasi gagasan-gagasan ini tentu perlu disesuaikan dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tradisi Islam yang beragam dan telah lama hidup berdampingan dengan berbagai agama dan budaya lain. Pengalaman ini dapat menjadi modal berharga dalam pengembangan model PAI multikultural yang autentik dan kontekstual (Hefner, 2021).

Kesimpulannya, teori pendidikan multikultural Matustik dan Green memiliki relevansi signifikan dengan pengembangan PAI multikultural di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam landasan filosofis dan teologis, keduanya dapat saling melengkapi untuk menciptakan model pendidikan agama yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan keberagaman. PAI multikultural yang terinspirasi dari sintesis ini diharapkan dapat membentuk generasi Muslim Indonesia yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global yang plural.

Tantangan ke depan adalah bagaimana mengoperasionalkan konsep-konsep ini ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Ini membutuhkan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, hingga guru di lapangan. Pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi PAI multikultural menjadi kunci keberhasilan upaya ini.

Dalam jangka panjang, PAI multikultural yang berhasil diimplementasikan diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat Indonesia yang lebih harmonis dan berkeadilan. Ini sejalan dengan cita-cita Islam sebagai

rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan visi Indonesia sebagai negara yang bersatu dalam keberagaman.

E. Pembahasan

Analisis teori pendidikan multikultural Matustik dan Green dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkapkan beberapa aspek penting yang perlu dibahas lebih lanjut:

Keselarasan Prinsip Dasar

Teori Matustik dan Green memiliki beberapa keselarasan mendasar dengan prinsip-prinsip PAI, terutama dalam hal penghargaan terhadap keragaman dan pentingnya dialog lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman.

penghargaan terhadap keragaman yang ditekankan oleh Matustik dan Green sejalan dengan konsep pluralitas dalam Islam. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa keragaman adalah bagian dari desain ilahi (QS. Al-Hujurat: 13). Ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi pengembangan PAI multikultural. Namun, tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan prinsip ini ke dalam praktik pendidikan sehari-hari tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam.

Dialog lintas budaya yang diusung Matustik dan Green juga selaras dengan konsep ta'aruf dalam Islam. Ini membuka peluang bagi PAI untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman dan membangun keterampilan komunikasi lintas budaya yang penting di era global.

Perbedaan Landasan dan Penekanan

Meskipun terdapat keselarasan, penting untuk memahami perbedaan mendasar antara teori Matustik dan Green dengan PAI. PAI memiliki landasan teologis yang lebih kuat, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini memberikan kerangka nilai yang lebih spesifik dan mengikat dibandingkan pendekatan yang lebih filosofis dari Matustik dan Green.

Analisis Teori Pendidikan Multikultural...

Penekanan PAI pada penguatan identitas keislaman di samping penghargaan pada keragaman menciptakan dinamika yang unik. Di satu sisi, ini dapat menjadi kekuatan karena memberikan pijakan yang kokoh bagi siswa Muslim. Di sisi lain, tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan antara penguatan identitas ini dengan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda.

Transformasi Kurikulum dan Praktik Pembelajaran

Gagasan Matustik dan Green tentang transformasi kurikulum dan praktik pembelajaran memberikan inspirasi bagi pengembangan PAI. Namun, implementasinya perlu disesuaikan dengan konteks dan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam mengintegrasikan perspektif kritis terhadap isu-isu sosial, PAI perlu memastikan bahwa analisis dan solusi yang ditawarkan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan materi ajar yang lebih inklusif dan beragam dalam PAI adalah langkah penting. Ini dapat melibatkan pengenalan terhadap kontribusi peradaban Islam dari berbagai belahan dunia, serta eksplorasi keragaman interpretasi dan praktik Islam. Tantangannya adalah bagaimana menyajikan keragaman ini tanpa menimbulkan kebingungan atau relativisme di kalangan siswa.

Pemberdayaan dan Keadilan Sosial

Fokus Matustik dan Green pada pemberdayaan kelompok marginal dan kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil sejalan dengan misi pembebasan dalam Islam. Ini membuka peluang bagi PAI untuk lebih aktif dalam mengembangkan kesadaran sosial dan mendorong aksi nyata untuk keadilan. PAI dapat mengintegrasikan analisis kritis terhadap isu-isu seperti kemiskinan, diskriminasi, atau pelanggaran hak asasi manusia dari perspektif Islam.

Namun, pendekatan ini juga memunculkan tantangan. PAI perlu berhati-hati agar kritik sosial yang dibangun tidak mengarah pada sikap antipati terhadap struktur yang ada atau menciptakan konflik. Sebaliknya, fokusnya harus pada membangun pemahaman yang lebih dalam dan mendorong solusi yang konstruktif.

Kontekstualisasi dalam Masyarakat Indonesia

Penerapan teori Matustik dan Green dalam konteks PAI di Indonesia memerlukan kontekstualisasi yang cermat. Indonesia, dengan keragaman etnisnya dan posisinya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menawarkan laboratorium yang unik untuk pengembangan PAI multikultural. Pengalaman Indonesia dalam mengelola keragaman dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. PAI multikultural di Indonesia dapat mengambil inspirasi dari praktik-praktik lokal dalam membangun harmoni sosial, seperti kearifan lokal dalam resolusi konflik atau tradisi gotong royong.

Meskipun teori Matustik dan Green menawarkan perspektif yang menarik, implementasinya dalam PAI menghadapi beberapa tantangan. Pertama, resistensi dari kelompok yang menganggap pendekatan multikultural dapat mengancam kemurnian ajaran Islam. Kedua, keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Ketiga, kebutuhan untuk mengembangkan metode evaluasi yang sesuai untuk mengukur keberhasilan PAI multikultural.

Keberhasilan implementasi PAI multikultural yang terinspirasi dari teori Matustik dan Green dapat memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi Muslim Indonesia yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat global yang plural. Dalam skala yang lebih luas, ini dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai model kerukunan dalam keragaman di tingkat global.

Analisis teori Matustik dan Green dalam konteks PAI membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan agama yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Namun, implementasinya memerlukan kajian lebih lanjut, adaptasi yang cermat, dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan. PAI multikultural yang berhasil dikembangkan diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis dan berkeadilan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi peradaban global.

F. Simpulan

Pendidikan multikultural yakni suatu strategi yang diaplikasikan sebagai pendekatan untuk memoles paradigma tentang keragaman (multikultural) yang ada di dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini terutama diaplikasikan kepada peserta didik sebagai tonggak dalam memajukan peradaban yang bermartabat. Pendidikan multikultural harus dipahami oleh setiap individu agar tercipta harmonisasi kehidupan antar sesama seperti saling menghargai, meyakini eksistensi keragaman, dan merealisasikannya sesuai dengan tatanan kehidupan yang berlaku di masyarakat untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.

Martin J. Beck Matustik Matustik mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul Republik, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang pendidikan bagi yang tertindas. Ia yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru (*a new multicultural enlightenment*) yaitu “multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur nasional” sedangkan Judith M. Green menunjukkan bahwa multi kulturalisme bukan hanya di AS. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika member tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. secara bersama-sama kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media masa.

Di Indonesia sangat diperlukan pendalaman analisis pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan paradigma bersikap toleransi, peduli, menghargai tentang suatu keberagaman mengenai etnis, ras, bahasa, strata sosial, budaya dan agama agar terciptanya suatu perdamaian dan kesatuan tanpa harus mengikuti perbedaan yang ada dalam kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pengaplikasian pendidikan multikultural

diharapkan sebagai titik kesadaran dalam mewujudkan perdamaian dalam kemajemukan atau keragaman yang ada. Memang, dengan adanya keragaman akan memunculkan perbedaan baik itu perbedaan pendapat, budaya, agama, etnis dan lainnya, namun diharapkan dengan pendidikan multikultural ini dapat meminimalkan konflik yang akan ditimbulkan dari keragaman tersebut.

Untuk terwujudnya pendidikan multikultural yang dinamis, dalam arti setiap warga masyarakat lebih mengedepankan kebersamaan dibanding perbedaan-perbedaan, kerjasama dalam hal yang disepakati toleransi dalam perbedaan, maka pendidikan multikultural perlu diintegrasikan dalam kurikulum bidang studi yang relevan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi. Karenanya, para penentu kebijakan pendidikan dalam arti yang luas, tokoh agama dan tokoh masyarakat bahkan pada setiap penanggung jawab keluarga perlu menata dan mengelola serta menerapkan pendidikan multikultural dengan sebaik-baiknya.

Referensi

- Adam, A., Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038–4049. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3632>
- Adiyana Adam, Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Al-Qur'an. Surah Al-Hujurat: 13
- Amin, M. (2018). Islamic education in the multicultural society: The Indonesian experience. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 215-234.
- Ashraf, M. A. (2019). Exploring the potential of religious education for global citizenship. *Religious Education*, 114(4), 411-426.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Green, J. M. (1999). *Deep Democracy: Community, Diversity, and Transformation*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield
- Hanafi, Y. (2019). Transformasi kurikulum mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum: Dari paradigma normatif-doktriner menuju paradigma historis-kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 47-59.

Analisis Teori Pendidikan Multikultural...

- Hefner, R. W. (2021). Islam and pluralism in Indonesia: Civic education and the challenge of diversity. *Religious Education*, 116(1), 39-54.
- Lubis, M. (2016). Pendidikan agama Islam berbasis multikultural: Studi kritis atas pemikiran Zakiyuddin Baidhawiy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(2), 231-246.
- Matustik, M. J. B. (2008). *Radical Evil and the Scarcity of Hope: Postsecular Meditations*. Bloomington, IN: Indiana University Press
- Matustik, M. J. B., & Green, J. M. (2018). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Patel, E. (2018). *Interfaith leadership: A primer*. Beacon Press.
- Raihani, R. (2020). A model of Islamic teacher education for social justice in Indonesia. *Journal of Education for Teaching*, 46(5), 638-650.
- Sahin, A. (2017). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 8(12), 276.
- Zine, J. (2020). *Unmasking Islamophobia: A critical engagement with anti-Muslim racism in educational contexts*. Routledge.